

Pendampingan Terhadap Pendidik Mengenai Cara Mengatasi Perilaku Mengganggu Pada Anak Di Rumah TEA Kota Magelang

Purwati 1*, Muhammad Japar²

1, 2Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Magelang

*bupurwati@ummgl.ac.id

Abstrak

Keywords:
Pendidik;
Perilaku Mengganggu;
Anak; Rumah TEA.

Rumah TEA atau Rumah Teman Anak merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang dikelola swasta yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pengasuhan anak. Rumah TEA berlokasi di Kota Magelang, didirikan pada tahun 2012 dan mendapat ijin operasional dari Diknas Kota Magelang tahun 2015. Rumah TEA mengasuh anak-anak usia dini dengan program Tempat Penitipan Anak yang beroperasi sejak jam 07.00 sampai 16.00 atau sampai anak dijemput oleh pengasuh atau orang tuanya. Jumlah peserta didik adalah 31 dengan rentang usia antara 3 bulan sampai 6 tahun. Sepuluh persen dari jumlah keseluruhan peserta didik yaitu berkisar 4 orang mengalami perilaku mengganggu. Perilaku mengganggu tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : selalu mengganggu temannya saat bermain atau belajar, perhatiannya kurang focus, hiperaktif, selalu menjerit-njerit minta sesuatu, menangis dengan keras dan tidak segera diam dan sebagainya. Kondisi tersebut sangatlah mengganggu ketenangan bagi anak-anak lain maupun lingkungan belajar. Kemampuan dan ketrampilan pendidik yang baik sangatlah dibutuhkan untuk mengatasi perilaku mengganggu pada anak. Sumber daya manusia di Rumah TEA (pendidik, dan pengasuh) kurang memenuhi persyaratan sebagaimana yang disyaratkan oleh pemerintah terutama dalam hal kualifikasi, kompetensi dan jumlah. Sehubungan dengan hal tersebut kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pengelola atau tenaga kependidikan; pendidik serta pengasuh untuk mengatasi atau menangani perilaku mengganggu anak. Guna mendapatkan hasil yang maksimal, metode yang digunakan dalam pengabdian adalah model pemberdayaan masyarakat partisipatif Participatory Rural Appraisal (PRA). Metode dibagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Adapun teknis pelaksanaan pendampingan menggunakan ceramah, simulasi, demonstrasi dan latihan. Pendampingan yang dilakukan oleh penulis sangat efektif dan bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan pendidik dan pengasuh dalam hal menangani perilaku mengganggu anak. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap pendidik dan pengasuh serta adanya perubahan perilaku pada anak.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara ((UU Sisdiknas Bab I, pasal 1 ayat 1). Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Sisdiknas Bab I, pasal 1 ayat 14). Selanjutnya dalam bagian ketujuh pasal 28 dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

Perilaku mengganggu (disruptive) merupakan perilaku negatif yang membahayakan dirinya dan orang lain. Perilaku mengganggu dapat terjadi pada semua usia sejak usia dini sampai dewasa bahkan sampai akhir hayat. Berdasarkan pengamatan penulis dengan melibatkan mahasiswa semester 4 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang, Jawa Tengah, sebagai studi awal di beberapa taman kanak-kanak pada bulan Desember 2015, menemukan bahwa bentuk perilaku mengganggu pada anak antara lain : agresif dan suka melukai teman-temannya, mengamuk, selalu melanggar dan menerjang aturan, melawan, merengek-rengok, menangis dan kerteriak-teriak, merebut mainan temannya ketika proses pembelajaran, menangis dan tidak mau ditinggal oleh pengasuhnya atau orang tuanya ketika di sekolah, tindakan tersebut dilakukan secara lisan maupun melalui tindakan. Menurut Schroeder & Gordon (2002), perilaku mengganggu adalah jenis perilaku negatif seperti mengamuk, merengek atau menangis yang berlebihan, menuntut perhatian, tidak patuh, melawan, melakukan agresivitas yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain, mencuri, berbohong, merusak barang dan kenakalan (*delinquency*).

Ciri-ciri perilaku mengganggu pada anak sebagai berikut : selalu mengganggu temannya saat bermain atau belajar, perhatiannya kurang focus, hiperaktif, selalu menjerit-njerit minta sesuatu, menangis dengan keras dan tidak segera diam dan sebagainya. Kondisi tersebut sangatlah mengganggu ketenangan bagi anak-anak lain maupun lingkungan belajar. Perilaku mengganggu yang terjadi pada anak-anak harus segera dilakukan intervensi karena kondisi ini akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti kegagalan dalam aspek akademis, penolakan antar anak, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan juga kecerdasan (Wilmhurst, 2009; Moffitt, Patterson, Capaldi & Bank in Reinke, Splett, Robeson, Offutt, 2009). Intervensi yang harus diberikan kepada anak yang mengalami gangguan dalam perilaku harus secara cermat, dimulai dari assessment secara mendalam yang selanjutnya ditentukan penyebab timbulnya perilaku mengganggu dan baru dapat ditentukan intervensi apa yang diberikan kepada anak dan terakhir baru implementasi intervensi. Intervensi yang dimaksud meliputi dari berbagai aspek perkembangan dan melibatkan banyak pihak, mulai dari pendidik, pengasuh, pendamping dan orang tua.

Perilaku mengganggu anak dapat mempengaruhi ketidaknyamanan pada dirinya sendiri maupun lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Menurut Mattys dan Lochman (2010), perilaku mengganggu merupakan perilaku yang sering muncul pada anak ketika berinteraksi dengan lingkungan . Perilaku mengganggu anak tidak hanya diwariskan dari orang tuanya namun terbentuk dan dikondisikan oleh lingkungan. Menurut Bandura (1977), setiap manusia selalu melakukan observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain yang kemudian dilakukan internalisasi semua informasi sehingga terbentuk pola perilaku baru Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa perilaku mengganggu pada tidak semata karena faktor keturunan orang tua tetapi yang lebih penting adalah pengaruh dari lingkungan.

Dua factor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku mengganggu anak, yaitu faktor internal yang berasal dari anak sendiri dan factor eksternal yang berasal dari lingkungan. Faktor internal yang dimaksud adalah (1) kondisi fisik yang nampak maupun tidak nampak, kondisi fisik yang nampak meliputi kaki, tangan, kepala, wajah, struktur badan yang prinsipnya bisa dilihat oleh mata secara langsung, sedangkan kondisi fisik yang tidak nampak adalah kondisi fisik yang tidak bisa dilihat secara langsung oleh mata kepala kita, seperti otak, usus, jantung, paru-paru, syarat dan sebagainya. (2) kondisi psikologis, perilaku mengganggu anak tidak menutup kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi psikologis anak seperti emosi, perasaan, kemampuan berpikir, motivasi, minat, hasrat, kepribadian dan sebagainya. Pada diri manusia termasuk anak kondisi fisik dan psikologis tidak berdiri sendiri secara pisah melainkan saling berinteraksi diantara keduanya dan saling mempengaruhi sehingga akan berdampak besar pada terbentuknya perilaku mengganggu.

Menurut Calzada, Eyberg, Rich dan Querido (2004), faktor yang menyebabkan perilaku mengganggu anak adalah faktor biologis dan factor-faktor lingkungan yang dekat dengan anak. Orangtua sebagai kunci dalam keluarga memiliki pengaruh besar pada perilaku mengganggu anak. Depresi orang tua (Querido, Eyberg, & Boggs, 2001), masalah pernikahan (Bears & Eyeberg, 1998) dan pola penerapan yang dilakukan (Reid, Patterson & Snyder, 2002) memainkan peran penting dalam membentuk perilaku mengganggu anak. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama memberikan peran penting dalam pembentukan kepribadian anak termasuk terbentuknya perilaku mengganggu.

Rumah TEA atau Rumah Teman Anak merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang dikelola swasta bergerak dalam bidang pendidikan dan pengasuhan anak. Rumah TEA berlokasi di Kota Magelang, didirikan pada tahun 2012 dan mendapat ijin operasional dari Diknas Kota Magelang tahun 2015. Rumah TEA mengasuh anak usia dini dengan program Tempat Penitipan Anak yang beroperasi sejak jam 07.00 sampai 16.00 atau sampai anak dijemput oleh pengasuh atau orang tuanya. Jumlah peserta didik adalah 31 dengan rentang usia antara 3 bulan sampai 6 tahun. Sepuluh persen dari jumlah keseluruhan peserta didik yaitu berkisar 4 orang mengalami gangguan dalam perilaku. Perilaku mengganggu akan tidak nyaman dan tidak menyenangkan bagi yang bersangkutan dan lingkungan. Intervensi sejak dini sangatlah dibutuhkan untuk mengatasi perilaku mengganggu anak supaya tidak berdampak panjang di kemudian hari. Kemampuan dan ketrampilan pendidik yang baik sangatlah dibutuhkan untuk mengatasi perilaku mengganggu pada anak. Berdasarkan pengamatan dan kajian secara mendalam sumber daya manusia di Rumah TEA (pendidik, dan pengasuh) kurang memenuhi persyaratan sebagaimana yang disyaratkan oleh pemerintah terutama dalam hal kualifikasi, kompetensi dan jumlah.

Sehubungan dengan hal tersebut kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pengelola atau tenaga kependidikan; pendidik serta pengasuh untuk mengatasi atau menangani perilaku mengganggu anak. Pencegahan perilaku mengganggu yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan karakteristik anak yaitu bermain. Bermain pada anak usia dini didasarkan pada sebuah teori yang dikembangkan oleh pakar yang berkecimpung dan perhatian pada anak usia dini. Ada tiga jenis bermain yang dikenal dalam penelitian anak usia dini (Weikart, Rodgers, & Adcock, 1971) dan teori dari Erik Erikson, Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Anna Freud yaitu (1) Sensorimotor atau main fungsional, (2) Main peran (mikro dan makro), dan (3) Main pembangunan (sifat cair/bahan alam & terstruktur).

2. METODE

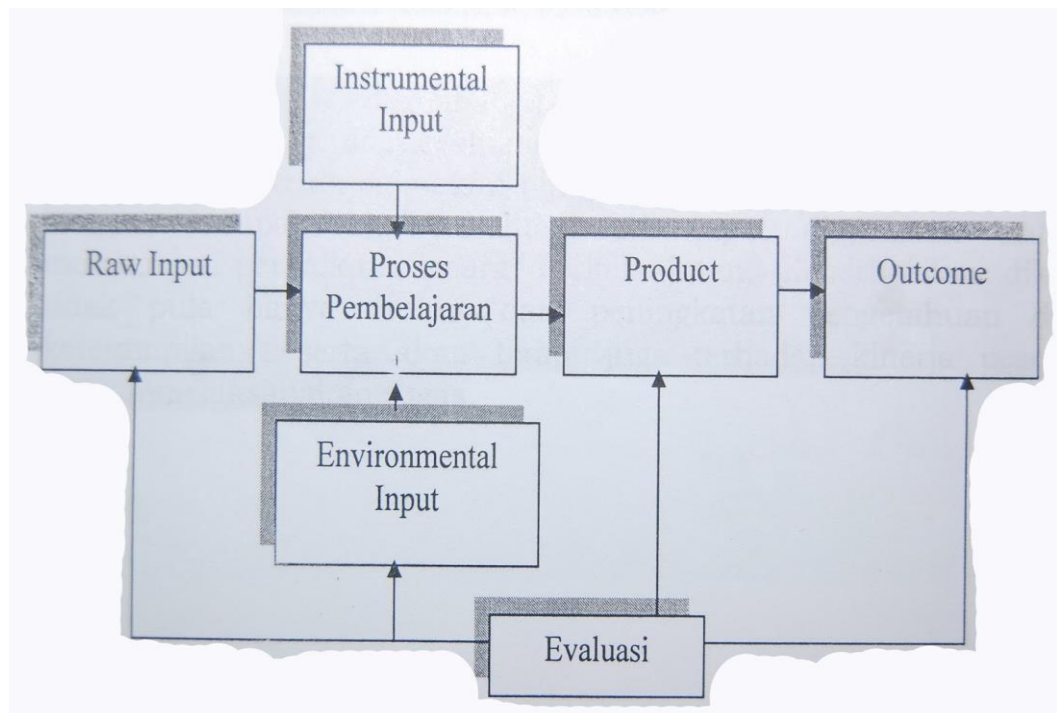
Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah metode pemberdayaan masyarakat partisipatif dengan model *Participatory Rural Appraisal* yaitu suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan.

Tahap-tahap pelaksanaan Model *Participatory Rural Appraisal* ini adalah:

- 2.1. Pengenalan masalah/kebutuhan dan potensi serta penyadaran;
Dalam tahap ini dilakukan identifikasi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi TPA mitra terutama aspek sumberdaya manusia, saranaprasana, proses pembelajaran dan bermain dan tata kelola. Tata kelola administrasi meliputi administrasi umum, administrasi keuangan dan kegiatan.
- 2.2. Perumusan masalah dan penetapan prioritas.
Masalah-masalah yang sudah teridentifikasi selanjutnya dirangking urut dari masalah yang paling berat hingga ke masalah yang ringan. Adapun urutan permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra adalah : (1) permasalahan utama yang dihadapi TPA mitra adalah sumberdaya manusia yang belum kompeten, (2) kemudian permasalahan berikutnya adalah tersedianya saranaprasarana bermain dan pembelajaran yang minim dan terbatas, (3) yang terakhir adalah manajemen administrasi yang tidak sesuai dengan persyaratan dari pemerintah yang meliputi administrasi umum, administrasi keuangan dan administrasi kegiatan.
- 2.3. Identifikasi alternatif-alternatif pemecahan masalah/pengembangan gagasan;
Pelatihan dan pendampingan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah ada beberapa jenis antara lain pelatihan untuk meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia terutama dalam pemberian pengasuhan dan pendidikan kepada anak. Sehingga mampu memberikan stimulasi, pengasuhan pembelajaran yang tepat kepada anak dan tercapai perkembangan optimal anak. Pendampingan juga dilakukan kepada pengelola, pengasuh dan pendidik terutama tentang pengadaan sarana prasarana bermain dan belajar sehingga memungkinkan anak mampu melakukan eksplorasi dan improvisasi serta dilakukan pendampingan juga mengenai mengelola administrasi sesuai standart pengelolaan Taman Penitipan Anak. Administrasi yang dimaksud mencakup: administrasi umum, keuangan dan kegiatan.
- 2.4. Diskusi antara Tim dengan TPA mitra juga diterapkan pada penentuan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang sudah diprioritaskan. Untuk dilakukan pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan kompetensi pengasuh dan atau pendidik didesain mengenai waktu dan teknisnya. Sedangkan dalam mengadakan saranaprasarana bermain dan belajar anak, pendidik, dan atau pengasuh disarankan untuk memanfaatkan bahan-bahan bekas yang masih baik kondisi disamping diberi oleh tim dengan dana hibah pengabdian ini. Peningkatan dalam manajemen administrasi (umum, keuangan, dan kegiatan) juga diupayakan bersama-sama antara tim dengan TPA mitra melakukan pendampingan, pelatihan dan sekaligus workshop.
- 2.5. Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling tepat
Setelah dilakukan pencarian terhadap sejumlah alternatif pemecahan masalah yang dihadapi TPA mitra, selanjutnya dilakukan pemilihan dari alternatif-alternatif tersebut model pemecahan masalah yang paling optimal. Penentuan ini selain meminta pendapat dari TPA mitra, juga berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dari tim berdasarkan waktu pelaksanaan, tenaga, dana, dan kemudahan teknologi tepat guna yang akan digunakan.
- 2.6. Perencanaan penerapan gagasan dan penyajian rencana kegiatan;
Tahap ini disusun oleh tim dengan tetap melibatkan TPA mitra, sehingga pelaksanaannya tertib dan lancar serta dapat optimal hasilnya. Kegiatan direncanakan beberapa waktu sehingga mitra dapat menyerap ilmu yang tim lakukan dan selanjutnya mitra dapat mengimplementasikannya dalam praktek.
- 2.7. Pelaksanaan pengorganisasian;
Pada tahap ini adalah melakukan pembagian tugas di antara tim sesuai dengan kepakaran yang dimiliki. Hal ini diharapkan kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target yang sudah ditentukan.
- 2.8. Pemantauan dan pengarahan kegiatan;
Selama kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berlangsung, maka pemantauan selalu dilakukan agar kegiatan terarah dan mampu mencapai tujuan secara optimal.

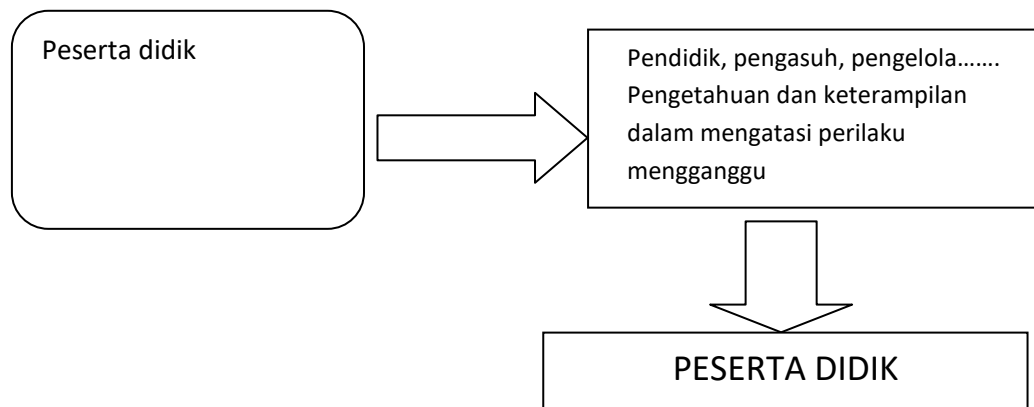
- 2.9. Evaluasi dan rencana tindak lanjut;
Evaluasi dilakukan setelah seluruh kegiatan pengabdian selesai dilakukan guna menentukan rencana tindak lanjutnya.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang ditujukan kepada pendidik, pengasuh, pengelola dan tenaga kependidikan melalui: (1) penyuluhan, (2) pelatihan, (3) pendampingan. Desain pelaksanaan pelatihan merupakan proses perencanaan yang menggambarkan urutan kegiatan atau sistematika yang merupakan suatu kesatuan dari program pelatihan. Desain pelaksanaan dalam pelatihan untuk pengasuh, pendidik, pengelola dan tenaga kependidikan mengikuti model IPPO sebagai berikut:



Selanjutnya untuk mengoptimalkan proses dan kegiatan pendidikan di daerah binaan dalam hal ini TPA Teman Anak, dapat digambarkan sebagai berikut :

Masukan -----> Proses pembelajaran-----> Keluaran



Tehnik penyampain materi mengenai “Cara Pendampingan Perilaku Mengganggu Pada Anak”, melalui (1) penyuluhan, yaitu dengan ceramah, Tanya jawab, diskusi pemecahan permasalahan yang dihadapi, (2) pelatihan, dan(3) pendampingan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu berkoordinasi dan melakukan sosialisasi pada mitra dengan tujuan untuk memperkenalkan program, schedule, tujuan dan langkah-langkah yang ditempuh. Selanjutnya tim melakukan assesmen lapangan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi mitra. Terkait dengan perilaku mengganggu anak , tim juga melakukan assesmen perilaku pada anak sehingga ditemukan empat anak yang mengalami gangguan perilaku dengan ciri-ciri sebagai berikut : menangis dengan waktu yang cukup lama, menangis ak lau ditinggal pengasuhnya, agresif, mengganggu temannya ketika bermain, merebut mainan temannya, tidak mau diam saat pembelajaran berlangsung, tidak bias focus dan sebagainya.

Materi mengenai cara mengatasi perilaku mengganggu anak diberikan kepada pendidik melalui ceramah, diskusi, simulasi dan tanya jawab serta pemecahan masalah-masalah dan sekaligus praktek mengatasi anak yang menunjukkan perilaku mengganggu. Melalui pendampingan dengan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi pemecahan masalah, diharapkan para pendidik menguasai teori-teori menangani anak-anak dengan gejala perilaku disruptif. Pendampingan dalam praktek menangani anak-anak disruptif dan cara-cara menerapkan alat-alat permainan edukatif, diharapkan meningkatkan ketrampilan menagnai perilaku disruptif.Materi pendampingan penerapan berbagai permainan yang diberikan kepada pendidik diharapkan menjadi bekal untuk menangani perilaku mengganggu pada melalui bermain menggunakan alat permainan edukatif. Diharapkan melalui bermain anak mampu mengurangi perilaku mengganggu sehingga diperoleh suasana senang bagi dirinya maupun lingkungan. Ada tiga jenis bermain yang dikenal dalam penelitian anak usia dini (Weikart, Rodgers, & Adcock, 1971) dan teori dari Erik Erikson, Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Anna Freud yaitu (1) Sensorimotor atau main fungsional, (2) Main peran (mikro dan makro), dan (3) Main pembangunan (sifat cair/bahan alam & terstruktur).

Untuk meningkatkan ketrampilan penggunaan alat permainan edukatif bagi pendidik dan guna mendukung ketersediaan alat permainan yang lebih bervariasi untuk menghindari kejenuhan pada anak-anak, Tim membantu pengadaan beberapa jenis alat permainan seperti balok natural, bola besar dan bola kecil, boneka tangan dan lain sebagainya. Jenis jenis alat permainan tersebut belum tersedia di Rumah TEA. Tim juga membantu menyediakan meja dan kursi yang sangat membantu proses pembelajaran, yang sebelumnya tidak tersedia di Rumah TEA.

3.1. Hasil pengabdian

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pendampingan adalah sebagai berikut :



Sebelum kegiatan dimulai



Pendidik (pengasuh, tenaga kependidikan, pendamping), dalam menerima materi yang diberikan oleh tim secara baik, hal ini terbukti ketika ditanya mereka mampu menjawab dengan benar dan mampu mempraktekkan mengatasi perilaku mengganggu anak. Tim berusaha mengamati apa yang dilakukan oleh pendidikan dalam mengatasi perilaku mengganggu anak.



3.2. Pembahasan hasil pengabdian

Pendidik di sekolah dalam hal ini di Rumah TEA (TPA) mempunyai peran penting dalam menangani perilaku mengganggu anak setelah orang tua. Pengetahuan dan keterampilan pendidik merupakan sesuatu yang harus selalu ditingkatkan untuk pengembangan potensi anak termasuk mampu memberikan intervensi sejak dini terhadap permasalahan yang dihadapi anak. Berkurangnya perilaku mengganggu anak, akan berdampak positif terhadap anak yang bersangkutan maupun terhadap anak-anak lain ataupun lingkungan sekolah secara umum. Pendidik menguasai mengenai jenis bermain, manfaat bermain dan cara bermain, media atau alat permainan yang dapat digunakan untuk bermain.

Bermain mempunyai fungsi membantu kelancaran belajar dengan kegiatan dalam bentuk permainan yang menyenangkan dan tidak membosankan. Bermain bagi anak merupakan kebutuhan sebagaimana makan, minum, kasih sayang, dan sebagainya, sehingga apabila anak merasa senang maka secara tidak langsung akan memberikan kesembuhan terhadap perilaku mengganggunya.

Pelaksanaan pendampingan, juga dilakukan pemberian contoh menangani anak-anak yang mengalami perilaku mengganggu dan juga bagaimana menggunakan alat

permainan edukatif untuk mengurangi perilaku mengganggu. Pemberian contoh tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai modeling bagi para pendidik. Penjelasan tentang cara-cara bermain dengan alat permainan edukatif, anak dapat belajar untuk mengikuti aturan. Saat bermain dilakukan pendampingan untuk memberikan asuhan jika anak menunjukkan perilaku mengganggu. Pada saat permainan selesai, anak-anak didampingi untuk merapikan alat main. Melalui permainan, anak-anak belajar untuk mematuhi aturan dan sibuk dengan permainan, sehingga anak hanya memiliki sedikit kesempatan untuk melakukan perilaku mengganggu dan karena kegiatan ini terus-menerus dilakukan maka perilaku mengganggu anak sedikit demi sedikit berkurang.

4. KESIMPULAN

Rumah TEA merupakan Tempat Penitipan Anak yang mampu memberikan asuhan dan bimbingan secara maksimal terhadap setiap anak. Pendampingan yang diberikan oleh tim mampu menambah pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan pendidik dalam mengatasi perilaku mengganggu anak. Hal ini terbukti dengan perubahan yang ditunjukkan anak dalam hal perilakunya. Anak mulai dapat focus dalam mengikuti pembelajaran, anak mampu bermain dengan temannya tanpa harus merebut permainannya, perilaku menyakiti temannya sudah mulai berkurang.

REFERENSI

- Bandura, A. (1978). Social Learning Theory of Aggression. *Journal of Communication*, 28(3), 12-29.
- Bearss, K., & Eyberg, S.M. (1998). A Test of the Parenting Alliance Inventory. *Early Education and Development*, 9, 179-185.
- Querido, J. G., Eyberg, S. M., & Boggs, S. R. (2001). Revisiting the accuracy hypothesis in families of young children with conduct problems. *Journal of Clinical Child Psychology*, 30(1), 253-261.
- Reid J.B., Patterson GR., Snyder JJ. (2002). *Antisocial behavior in Children and Adolescents : A Developmental Analysis and the Oregon Model for Intervention*. Washington DC,US : American Psychological Association
- Reinke, W.M., Splett, J. D., Robeson, E. N., & Offutt, C. A. (2009). Combining School and family Interventions for The Prevention and Early Intervention of Disruptive Behavior problems in Children: A Public health perspective. *Psychology in the Schools*, 46 (1), 33-43.
- Schroeder,C.S. & Gordon, B. N. (2002). *Assessment & Treatment of Childhood Problems (E-Book). Second Edition: A Clinical's Guide*. New York: Guildford Press
- .,Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang : *Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah, 2003.
- Wilmhurst, L. (2009). *Abnormal Child Psychology: A Developmental Perspective*. New York: Taylor & Francis Group.